

PEMANFAATAN MEDIA MASSA DAN PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DI DUSUN GLATIK DESA WATESNEGORO KECAMATAN NGORO KABUPATEN MOJOKERTO

Niken Anastasya Kusuma Ningtyas

12040254023 (PPKn, FISH, UNESA) nikenningtyas@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatningsih

0001106703 (PPKn, FISH, UNESA) oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis bagaimana pemanfaatan media massa pada para milenials pemilih pemula dan pengaruh nya pada partisipasi para pemilih pemula usia 17 hingga 18 tahun di desa watesnegoro kecamatan ngoro kabupaten mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 68 orang, pengambilan sample menggunakan tehnik random sampling, tehnik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara singkat, tehnik analisis data menggunakan uji-t dan yang sebelumnya diuji dengan prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas. Teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah perilaku memilih dari ramlan surbakti, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media massa tidak selalu membuat para pemilih pemula berpartisipasi meskipun media massa sangat mempengaruhi pola pikir mereka mengenai calon peserta pemilu ataupun tanggapan mengenai berjalan nya pemilu. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa statistik t yang dihasilkan sebesar 10.720 dengan *p value* sebesar 0.000. Karena $t_{hitung}(10.720) > t_{tabel}(1.997)$ atau $p\ value(0.000) < level\ of\ significance$ ($\alpha = 5\%$) maka tolak H_0 , artinya dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan media massa (X) dengan partisipasi politik (Y). Koefisien korelasi (r) bernilai positif sebesar 0.797 (hubungan searah) yang artinya bahwa semakin tinggi pemanfaatan media massa maka cenderung dapat meningkatkan partisipasi politik para pemilih pemula di desa watesnegoro.

Kata kunci: pemanfaatan media massa, partisipasi, pemilih pemula,

Abstract

The purpose of this study is to find out and analyze how the use of mass media in the novice voter millenials and its influence on the participation of novice voters aged 17 to 18 years in the village of Watesnegoro, Ngoro sub-district, Mojokerto district. This research uses quantitative research methods with quantitative descriptive research type. The population in this study was 68 people, sampling using random sampling techniques, data collection techniques using questionnaires and brief interviews, data analysis techniques using t-test and which before it was tested with the prerequisites of normality and homogeneity. The theory that supports in this research is the voting behavior of Ramlan Surbakti, the results of the study show that the use of mass media does not always make beginner voters participate even though the mass media greatly influences their mindset about candidates for election participants or responses regarding the running of elections. Based on the test results it can be seen that the resulting static t is 10,720 with a p value of 0,000. Because $t_{count}(10,720) > t_{table}(1,997)$ or $p\ value(0,000) < level\ of\ significance$ ($\alpha = 5\%$) then reject H_0 , meaning that it can be stated that there is a significant relationship between the use of mass media (X) with political participation (Y). The correlation coefficient (r) has a positive value of 0.797 (direct relationship) which means that the higher utilization of mass media tends to increase the political participation of novice voters in Watesnegoro village.

Keywords: participation, politics, novice voters.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang diantara Banyak negara yang saat ini mengalami partisipasi pemilih pemula dalam politik sangat rendah dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Pada kasus yang ada di Indonesia, misalnya, jumlah non-voter (biasa disebut golongan putih atau golput)

yang terutama didominasi oleh kaum muda, terus meningkat dari pemilu ke pemilu berikutnya. Bagi kaum muda, politik seringkali dianggap terlalu formal, bahkan banyak diantara mereka yang menolak bicara tentang politik. Pada Pemilu 2014, 63% dari pemilih tinggal di Pulau Jawa, dimana 19,7 juta diantaranya adalah pemilih pemula dengan rentang usia 17-21 tahun dan 57% diantaranya adalah pemilih muda yang

akrab dengan penggunaan media (media literacy). Mereka ini adalah penduduk digital yang akrab dengan media sosial, memenuhi ruang publik dengan komentar yang cepat, pedas, tegas, kadang kasar, dan mudah berpindah dari satu isu ke isu lain yang lebih atraktif.

Pengertian dari media massa sendiri adalah media, saluran, sarana, wadajatau suatu alat yang dipakai untuk menjalankan proses komunikasi massa. Komunikasi massa disini diartikan sebagai komunikasi yang diorientasikan kepada orang banyak atau dalam hal ini adalah masyarakat. Suatu informasi yang telah diberikan oleh media kepada masyarakat tidak hanya sebagai angin lalu belaka, tapi akan menjadi suatu pengetahuan baru bagi masyarakat. Dalam komunikasi massa tersebut, dimana media (komunikator) menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat (komunikan). Suatu proses komunikasi dikatakan berhasil apabila komunikator dapat memberikan informasi secara jelas kepada komunikan, dan komunikan mengerti apa yang dimaksud atau diinginkan dari informasi yang disampaikan oleh komunikator tersebut. karena itu, peran media sangatlah diperlukan dalam dunia politik saat ini, karena media merupakan salah satu alat yang sangat penting, terutama untuk hal-hal yang menyangkut tentang politik. Hubungan antara media massa dengan politik dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang mungkin tidak bisa dipisahkan, dalam artian antara dunia politik dan media massa akan selalu ada hubungan satu sama lain yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi.

Peranan Media Massa dalam Dunia politik juga ditandai dengan keterlibatan media dalam hiruk-pikuk berpolitik. Media dalam hal ini diartikan secara luas, yaitu segala sarana yang terkait dengan penyampaian pesan, baik yang bersifat riil maupun simbolik, dari institusi politik kepada masyarakat yang lebih luas. Media dalam hal ini dapat berupa TV radio, majalah, dan Koran dan platform media sosial. Digunakannya media massa sebagai instrumen untuk mengkomunikasikan ide, pesan, dan program kerja politik adalah karena kenyataan bahwa media dapat dipakai untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan biaya orang yang relatif sangat murah. Keefektifan media massa dalam menyampaikan pesan politik telah menjadikannya sebagai ajang baru pertempuran politik. Dengan dicanangkannya deklarasi bahwa abad ini adalah Abad Informasi membuat siapa pun yang memiliki akses kepada media massa memiliki kemampuan untuk mengai'ahkan dan membentuk opini publik sesuai dengan yang diharapkan termasuk kepada sebagian pemilih pemula di dusun glatik desa watesnegoro kecamatan ngoro kabupaten mojokerto, dimana media massa dan media sosial merupakan sesuatu yang amat sangat mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka dalam memilih dan menyampaikan pendapat nya sebgai seorang milenial di ruang public melalui media sosial. Peran media merupakan suatu keniscayaan adanya kemajuan teknologi.

Konsekuensi logisnya, dunia politik tidak dapat dipisahkan dari media massa dan media sosial. Persaingan pun muncul untuk mencari dukungan baik para pemilih pemula maupun dewasa. dengan suatu media massa guna menjamin lancarnya pesan politik yang ingin disampaikan.

Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan masyarakat. Media membentuk opini publik untuk membawanya pada perubahan yang signifikan. Pesan media tidak jadi begitu saja, tetapi dibuat dan diciptakan oleh media massa dengan tujuan tertentu. Menurut Ardianto dalam Arfian (2014:13),”media massa yaitu saluran sebagai alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa”. Media massa tidak hanya memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku. Melalui beragam konten media yang khas dan unik sehingga pesan-pesan media itu terlihat sangat menarik, menimbulkan rasa penasaran masyarakat. Pembingkaiian pesan melalui teks, gambar, dan suara merupakan aktivitas media untuk mempengaruhi pikiran dan perasaan masyarakat. Menurut Apriadi Tamburaka (dalam Arfian (2014:13),”media massa merupakan segala bentuk benda yang dapat dimanipulasikan, di lihat, di dengar, di baca, atau di bicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik untuk suatu proses penyaluran informasi”. Media massa merupakan perantara dari suatu proses komunikasi seperti ketika seorang menulis surat, maka media yang digunakan adalah kertas atau ketika menelpon menggunakan media telepon.

Menurut Kustadi Suhandang (2012:40),”media massa merupakan seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya”. Pemberitaan media massa adalah sarana yang digunakan dalam proses komunikasi massa Hasil pemberitaan media massa dapat dijadikan suatu tanggapan atau penilaian masyarakat umum terhadap suatu objek yang berbeda-beda dari setiap individu. Media massa tidak lepas dari pengaturan-pengaturan, seperti yang diatur di dalam UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers. Untuk mengatur penyiaran, pemerintah telah membentuk Komisi Penyiaran Indonesi (KPI), sebagai tindak lanjut di dalam UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media massa adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak ramai.

Menurut Romly dalam Arfian (2014:14),”ada sejumlah jenis berita yang dikenal didunia jurnalistik, yang paling populer dan menjadi menu utama media massa”, adalah: Berita langsung. (1)Berita langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya. Ditulis dengan gaya memaparkan peristiwa dalam keadaan apa adanya, tanpa ditambah dengan

penjelasan, apalagi interpretasi. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis: berita keras atau hangat (*hard news*) dan berita lembut atau ringan (*soft news*); (2) Berita opini. Berita opini (*opinion news*) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat mengenai suatu peristiwa; (3) Berita interpretative. Berita interpretatif (*interpretative news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau narasumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi.

Berawal dari informasi yang dirasakan kurang jelas atau tidak lengkap arti dan maksudnya; (4) Berita mendalam. Berita mendalam (*depth news*) adalah berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan. Bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali (*follow up system*). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait; (5) Berita penjelasan. Berita penjelasan (*explanatory news*) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data.

Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri; (6) Berita penyelidikan. Berita penyelidikan (*investigative news*) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan,

Bermula dari data mentah atau berita singkat. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan *feature*. Jenis-jenis berita lainnya, yaitu:

(1) Berita singkat (*spot news*). Berita singkat yaitu berita atau laporan peristiwa yang sedang terjadi secara langsung atau siaran langsung.; (2) Berita basi, Berita basi yaitu berita yang sudah tidak actual lagi.; (3) Berita bohong (hoax), Berita bohong yaitu berita yang tidak benar atau tidak faktual sehingga menjurus pada kasus pencemaran nama baik; (4) Berita foto Berita foto yaitu laporan peristiwa yang ditampilkan dalam bentuk foto lepas, tidak ada kaitan dengan tulisan yang ada di sekelilingnya; (5) Berita kilat (*news flash*) Berita kilat yaitu berita yang penting segera diketahui public, dimuat di halaman depan surat kabar.; (6) Berita pembukaan halaman (*opening news*) Berita pembukaan halaman yaitu berita atau tulisan yang ditempatkan dibagian awal atau paling atas halaman surat kabar, semacam berita utama (*headline*).

Menurut Ach. Wazir Ws., et al. (1999:29) “partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke

dalam situasi tertentu”. Sedangkan menurut Isbandi dalam Firmansyah (2014:1), dimana “partisipasi dapat juga berarti bahwa keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi”.

Menurut H.A.R Tilaar (2009:287) mengungkapkan bahwa partisipasi sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan sekelompok masyarakat dalam menyampaikan saran atau pendapat untuk mempengaruhi kebijakan yang dibuat oleh pemerintah agar terjadi suatu perubahan kearah yang lebih baik.

Partisipasi politik merupakan salah satu aspek penting dari demokrasi. Asumsi yang mendasari demokrasi (partisipasi) adalah orang yang paling tahu tentang apa yang baik bagi dirinya adalah orang itu sendiri. Karena keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warganegara maka warga masyarakat berhak ikut serta menentukan isi keputusan yang mempengaruhi hidupnya dalam keikutsertaan warganegara dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Kegiatan warganegara biasa dibagi menjadi dua yaitu : mempengaruhi isi kebijakan umum dan ikut menentukan pembuatan dan pelaksana keputusan politik.

Kegiatan politik yang tercakup dalam konsep partisipasi politik mempunyai bermacam-macam bentuk dan intensitas. Jumlah orang yang mengikuti kegiatan yang tidak intensif, yaitu kegiatan yang tidak banyak menyita waktu, seperti memberikan suara dalam pemilu, besar sekali. Sebaliknya, kecil sekali jumlah orang yang secara aktif dan sepenuh waktu melibatkan diri dalam politik. Kegiatan sebagai aktivis politik ini mencakup antara lain menjadi pemimpin dari partai atau kelompok kepentingan. Bentuk-bentuk Partisipasi

Ada beberapa macam bentuk partisipasi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Sundariningrum (dalam sugiyah (2010 : 38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu : Partisipasi langsung yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya Partisipasi tidak langsung, yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Siti Irene A.D., (2011 : 61) yang membedakan “partisipasi menjadi empat jenis yaitu pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat. Dan keempat, partisipasi dalam evaluasi”.

Bagi kaum muda, politik seringkali dianggap terlalu formal, bahkan banyak diantara mereka yang menolak bicara tentang politik. Pada Pemilu 2014, 63% dari pemilih tinggal di Pulau Jawa, dimana 19,7 juta diantaranya adalah pemilih pemula dengan rentang usia 17-21 tahun dan 57% diantaranya adalah pemilih muda yang akrab dengan penggunaan media (media literacy). Mereka ini adalah penduduk digital yang akrab dengan media sosial, memenuhi ruang publik dengan komentar yang cepat, pedas, tegas, kadang kasar, dan mudah berpindah dari satu isu ke isu lain yang lebih atraktif. Varian media sosial yang tengah berkembang dan banyak diminati orang adalah *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *Youtube*, dan sebagainya. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Dengan demikian, media sosial sebagai sarana komunikasi memiliki peran membawa orang (penggunanya) untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, baik untuk membagi informasi maupun memberi respon secara online dalam waktu yang cepat

Pengertian media dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mempunyai arti alat (sarana) komunikasi seperti koran, radio, televisi, film, poster, dan spanduk” (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 461). Menurut Cangara berpendapat bahwa “media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.” (Cangara, 2006: 119). Dari pengertian media di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu sarana atau perantara yang dapat digunakan oleh seseorang atau disebut komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak, baik secara langsung dengan tatap muka maupun tidak langsung melalui koran, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Pengertian dari media massa sendiri adalah media, saluran, sarana, wadah atau suatu alat yang dipakai untuk menjalankan proses komunikasi massa. Komunikasi massa disini diartikan sebagai komunikasi yang diorientasikan kepada orang banyak atau dalam hal ini adalah masyarakat. Suatu informasi yang telah diberikan oleh media kepada masyarakat tidak hanya sebagai angin lalu belaka, tapi akan menjadi suatu pengetahuan baru bagi masyarakat. Dalam komunikasi massa tersebut, dimana media (komunikator) menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat (komunikan). Suatu proses komunikasi dikatakan berhasil apabila komunikator dapat memberikan informasi secara jelas kepada komunikan, dan komunikan mengerti apa yang dimaksud atau diinginkan dari informasi yang disampaikan oleh komunikator tersebut. karena itu, peran media

sangatlah diperlukan dalam dunia politik saat ini, karena media merupakan salah satu alat yang sangat penting, terutama untuk hal-hal yang menyangkut tentang politik. Hubungan antara media massa dengan politik dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang mungkin tidak bisa dipisahkan, dalam artian antara dunia politik dan media massa akan selalu ada hubungan satu sama lain yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi.

Oleh karena itu, melalui media sosial, komunikator dapat melakukan komunikasi politik dengan para pendukung atau konstiuennya, yaitu untuk membangun atau membentuk opini publik dan sekaligus memobilisasi dukungan politik secara masif.

Pemanfaatan media sosial juga telah meningkatkan jaringan komunikasi politik, relasi politik dan partisipasi politik masyarakat dalam pemilu. Hal ini sering kita jumpai dalam masa-masa kampanye politik para kandidat calon Kepala Daerah yang sedang maju dalam kompetisi pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), maupun kandidat calon presiden dalam Pilpres, dan dalam pemilihan anggota legislatif (Pileg). Pengertian Partisipasi Politik Secara umum, partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan setiap warga masyarakat untuk mempergunakan hak dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Surbakti menjelaskan bahwa “partisipasi politik ialah segala keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya” (Surbakti, 1999: 140).

Menurut Budiardjo bahwa partisipasi politik adalah “kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor 157 serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain seperti memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah” (Budiardjo, 2008 : 367). Dari pengertian partisipasi politik tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik adalah keterlibatan individu atau kelompok sebagai warga negara dalam proses politik yang berupa kegiatan yang bertujuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik dalam rangka mempengaruhi kebijakan pemerintah

Peranan Media Massa dalam Dunia politik juga ditandai dengan keterlibatan media dalam hiruk-pikuk berpolitik. Media dalam hal ini diartikan secara luas, yaitu segala sarana yang terkait dengan penyampaian pesan, baik yang bersifat riil maupun simbolik, dari institusi politik kepada masyarakat yang lebih luas. Media dalam hal ini dapat berupa TV radio, majalah, dan Koran dan platform media sosial. Digunakannya media massa sebagai instrumen untuk mengkomunikasikan ide, pesan, dan program kerja politik adalah karena kenyataan bahwa media dapat dipakai untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan biaya

orang yang relatif sangat murah. Keefektifan media massa dalam menyampaikan pesan politik telah menjadikannya sebagai ajang baru pertempuran politik. Dengan dicanangkannya deklarasi bahwa abad ini adalah Abad Informasi membuat siapa pun yang memiliki akses kepada media massa memiliki kemampuan untuk mengai'ahkan dan membentuk opini publik sesuai dengan yang diharapkannya termasuk kepada sebagian pemilih pemula di Dusun Glatik Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Di Indonesia dimana media massa dan media sosial merupakan sesuatu yang amat sangat mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka dalam memilih dan menyampaikan pendapat nya sebgai seorang milenial di ruang public melalui media sosial. Perang media merupakan suatu keniscayaan adanya kemajuan teknologi. Konsekuensi logisnya, dunia politik tidak dapat dipisahkan dari media massa dan media sosial. Persaingan pun muncul untuk mencari dukungan baik para pemilih pemula maupun dewasa. dengan suatu media massa guna menjamin lancarnya pesan politik yang ingin disampaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan motode deskriptif. Kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau (Sukmadinata, 2012:54). Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau pengubahan variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh melalui angket sebagai salah satu teknik pengumpulan data kemudian diolah untuk mendapatkan hasil yang berupa angka-angka, prosentase, rasio, dll dengan skala tertentu untuk memberikan gambaran mengenai situasi atau kejadian dalam suatu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran media massa cetak dan partisipasi politik warga desa watesnegoro dusun glatik mojokerto

Waktu penelitian adalah waktu yang diperlukan selama kegiatan penelitian, dimulai dari pengajuan judul sampai penyusunan laporan hasil penelitian untuk kemudian diujikan di depan penguji skripsi.

Populasi dapat memberikan makna yang beragam. Menurut Sugiyono (2011:80) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah Masyarakat Desa watesnegoro dusun glatik Kecamatan ngoro Kabupaten mojokerto.

Definisi Operasional Variabel

Variable bebas dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media massa.,media massa merupakan aspek intelektual

yang berperan sebagai alat perubahan dan pembaharuan kehidupan social bermasyarakat karena memiliki sifat yang mampu menjangkau seluruh lapisan massa dan mampu memberikan popularitas kepada siapapun yg muncul di dalam nya , media massa juga berperan aktif dalam pengetahuan dan intelektualitas para penikmat nya terutama dalam meningkatkan kesadaran berpolitik dan dimana media massa biasa menyorot pendapat perorangan, tokoh atau lembaga .

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah partisipasi politik pemilih pemula. Partisipasi politik adalah keterlibatan warga dalam segala tahap kebijakan, mulai dari sejak pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan. Sehingga dapat dijelaskan definisi operasional variabel dari penelitian ini adalah media massa adalah hal penting bagi pemilih pemula dalam menambah pengetahuan politik dan ikut menumbuhkan kesadaran berdemokrasi dan berpolitik para pemilih pemula

Sugiyono (2011:81) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono dari penjelasan tersebut, berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael (Sugiyono, 2011:87) maka jumlah sampel minimum yang diambil adalah sebanyak 68 orang dengan taraf kepercayaan sebesar 95% atau setara dengan tingkat kesalahan 5% untuk mewakili populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Random Sampling* dengan model *Cluster Random Sampling*. *Cluster Random Sampling* digunakan untuk menentukan jenis kelompok yang dipertimbangkan berdasarkan kriteria/ciri-ciri yang ada dalam kelompok tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh warga pemilih pemula di dusun glatik desa watesnegoro kecamatan ngoro kabupaten mojokerto jawa timur Indonesia. Setelah data terkumpul maka perlu segera dianalisis, menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

Uji Validitas Instrumen.

Dalam Penelitian ini diuji dengan teknik validitas *product moment* untuk mengetahui kevalidan instrumen. Namun uji instrumen ini tidak dilakukan di lapangan, tetapi sebagai perbandingan untuk mengetahui kevalidan instrumen jika diujikan terlebih dahulu. Adapun uji validitas butir pertanyaan dalam penelitian ini akan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Sedangkan untuk menghitung hasil pengujian validitas, peneliti menggunakan rumus *product momen*

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan cara mengkorelasikan setiap skor item dengan skor total

menggunakan teknik Korelasi pearson. Kriteria pengujian menyatakan apabila koefisien korelasi ($r \geq r$ tabel berarti item angket dinyatakan valid atau mampu mengukur variabel yang diukurnya

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas.

Variabel	Test Statistic	p value
Pemanfaatan Media Massa (X)	0.186	0.000
Partisipasi Politik (Y)	0.224	0.000

Sumber: data diolah 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengujian normalitas pada data variabel X dan Y menghasilkan Test Statistic sebesar 0.186 dan 0.224 dengan p value sebesar 0.000 dan 0.000 secara berturut. Hal ini dapat diketahui bahwa p value < level of significance (alpha = 0.05), maka pada taraf nyata 5% dapat diambil kesimpulan bahwa data variabel Pemanfaatan Media Massa (X) dan Partisipasi Politik (Y) dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Pengujian linieritas (Test for Linierity) dimaksudkan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian menyebutkan apabila p value < level of significance (alpha (α=0.05)) maka dinyatakan ada hubungan linier antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian linieritas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Uji Linieritas (Linearity).

Dependen	Independen	F	P value
Partisipasi Politik (Y)	Pemanfaatan Media Massa (X)	188.171	0.000

Sumber: data diolah 2019.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hubungan variabel independen terhadap dependennya menghasilkan p value < level of signficance (alpha (α=0.05)). Dengan demikian dapat dinyatakan hubungan independen terhadap dependennya dinyatakan linier.

Dalam Penelitian ini diuji dengan teknik validitas product moment untuk mengetahui kevalidan instrumen. Namun uji instrumen ini tidak dilakukan di lapangan, tetapi sebagai perbandingan untuk mengetahui kevalidan instrumen jika diujikan terlebih dahulu

Tabel 3. Skor partisipasi.

Pemilih pemula	Memilih	Tidak memilih
	Kode 1	Kode 0

Sumber: data diolah 2019.

Berdasarkan pada table di atas diketahui bahwa para pemilih pemula yg menggunakan hak pilih nya akan mendapat skors 1, sedangkan pada pemilih pemula yg tidak melakukan pilihan pada pemilu 2019 akan mendapat nilai 0. Kemudian dari setiap skors yg didapat di kategorikan pada ketegori pemilih pemula yg dianggap baik dan kurang baik karena tidak melakukan pemilihan sebagai mana implementasi dalam menyampaikan pendapat dan suara mereka pada pemilihan umum.

Tabel 4. Jumlah pemilih yg memilih dan tidak memilih

Jumlah pemilih pemula	Memilih	Tidak memilih
68 orang	(skor 1)	(skor 0)
	63 orang	5 orang

Sumber: data diolah 2019.

Berdasarkan tabel 4.dapat diketahui bahwa sebanyak 63 orang pemilih pemula yg termasuk sebagai pemilih milenials Pemilih pemula dalam kategori politik memiliki orientasi politik yang dinamis dan akan berubah-ubah mengikuti kondisi yang ada dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun terlepas dari semua itu keberadaan pemilih pemula tentu menjanjikan dalam setiap ajang pemilihan, sebagai jalan untuk mengamankan

posisi strategis yang ingin dicapai oleh setiap kandidat yang maju dalam pemilihan. Sebanyak 63 Orang pemilih pemulamengikuti pemilu demi menyampaikan kepentingan konstitusional mereka dalam menyampaikan pilihan dan pendapat sebagai pemilih pemula.

Dalam Penelitian ini diuji dengan teknik validitas product moment untuk mengetahui kevalidan instrumen. Namun uji instrumen ini tidak dilakukan di lapangan, tetapi sebagai perbandingan untuk mengetahui kevalidan instrumen jika diujikan terlebih dahulu.

Uji Realibilitas Instrumen.

Syarat kedua dari suatu instrumen yang baik adalah harus reliabel. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika intrumen tersebut ketika dipakai untuk mengukut suatu gejala yang sama dalam waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama. “Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercayai juga” (dalam Arikunto, 2006:178). Pengujian reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Spearman Brown (Sugiyono, 2011:131).

Uji reliabilitas menunjukkan tingkat kemantapan, kejegan atau ketepatan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran relatif konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang. Teknik pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan Spearman Brown. Kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila nilai

koefisien *Spearman Brown* ≥ 0.6 berarti item angket dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel yang diukur. Berdasarkan diketahui bahwa nilai dari koefisien *Spearman Brown* untuk semua variabel lebih besar dari 0.6. Dari ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya maka dengan demikian variabel-variabel tersebut dinyatakan reliabel atau konsisten untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data informan merupakan analisis mengenai data-data pribadi untuk melengkapi data penelitian. Dari 68 informan, bahwa jumlah informan yang berkelamin perempuan sedangkan urutan kedua informan laki-laki. Sementara itu, dilihat dari usia informan bervariasi, yaitu dimulai usia 17 tahun hingga 18 tahun, dikarenakan dari usia tersebutlah para pemilih pemula yang belum memilih.

Tabel 5 Hasil Uji Korelasi.

Hubungan	Koefisien Korelasi (r)	Statistik t	t Tabel	p value
Pemanfaatan Media Massa (X) dengan Partisipasi Politik (Y)	0.797	10.720	1.997	0.000

Sumber : data diolah 2019.

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel diatas dapat diketahui bahwa statistik t yang dihasilkan sebesar 10.720 dengan *p value* sebesar 0.000. Karena $t_{hitung}(10.720) > t_{tabel}(1.997)$ atau $p\ value(0.000) < level\ of\ significance$ ($\alpha = 5\%$) maka tolak H_0 , artinya dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan media massa (X) dengan partisipasi politik (Y). Koefisien korelasi (r) bernilai positif sebesar 0.797 (hubungan searah) yang artinya bahwa semakin tinggi pemanfaatan media massa maka cenderung dapat meningkatkan partisipasi pemilih pemula. Dengan demikian di ketahui bahwa ada hubungan yang erat terhadap partisipasi para pemilih pemula dengan media massa maupun media sosial yg mereka konsumsi sehari-hari.

Uji hipotesis menunjukkan tingkat kemantapan, kejelasan atau ketepatan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengukuran relatif konsisten apabila dilakukan pengukuran ulang. Teknik pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan *Spearman Brown*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila nilai koefisien *Spearman Brown* ≥ 0.6 berarti item angket

dinyatakan reliabel atau konsisten dalam mengukur variabel yang diukur.

Berdasarkan Tabel 4.2 (Berdasarkan Lampiran 1) diketahui bahwa nilai dari koefisien *Spearman Brown* untuk semua variabel lebih besar dari 0.6. Dari ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya maka dengan demikian variabel-variabel tersebut dinyatakan reliabel atau konsisten untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Berdasarkan skor nilai dari tiap pernyataan adalah skor tertinggi = 5 dan skor terendah = 1, dapat diketahui kategori jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah sebagai berikut:

Tabel 7 Daftar kategori skor maksimal dan skor minimal dalam mengklasifikasikan hasil data analisis jumlah skor tiap responden.

Jumlah Item Pernyataan	Skor	Jumlah Skor
Skor Maksimal	20	5
Skor Minimal	20	1

Berdasarkan hasil jumlah skor di atas dapat dikategorikan menjadi 5 kategori sebagai berikut : yakni sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik. diketahui bahwa sebanyak 63 pemilih pemula melaksanakan hak konstitusionalnya sebagai seorang pemilih, dan datang ke tps sedangkan sebanyak 5 orang tidak datang dikarenakan satu dan lain hal, dalam hal ini apabila di korelasikan dengan teori ramlan surbakti, pada teori perilaku memilih, dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih yg telah dilakukan dengan baik menunjukkan tingginya partisipasi kesadaran partisipasi politik pada para pelakunya. Berikut kategori dari skor partisipasi masyarakat pemilih pemula di desa watesnegoro dusun glatik kecamatan ngoro kabupaten mojokerto.

Pemanfaatan media sosial juga telah meningkatkan jaringan komunikasi politik, relasi politik dan partisipasi politik masyarakat dalam pemilu. Hal ini sering kita jumpai dalam masa-masa kampanye politik para kandidat calon Kepala Daerah yang sedang maju dalam kompetisi pemilihan maupun kandidat calon presiden dalam Pilpres, dan dalam pemilihan anggota legislatif (Pileg). Pengertian Partisipasi Politik Secara umum, partisipasi adalah keikutsertaan atau keterlibatan setiap warga masyarakat untuk mempergunakan hak dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan

masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Surbakti menjelaskan bahwa "partisipasi politik ialah segala keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya" (Surbakti, 1999: 140).

Menurut Budiardjo bahwa partisipasi politik adalah "kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor 157 serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain seperti memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah" (Budiardjo, 2008 : 367). Dari pengertian partisipasi politik tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik adalah keterlibatan individu atau kelompok sebagai warga negara dalam proses politik yang berupa kegiatan yang bertujuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik dalam rangka mempengaruhi kebijakan pemerintah

Peranan Media Massa dalam Dunia politik juga ditandai dengan keterlibatan media dalam hiruk-pikuk berpolitik. Media dalam hal ini diartikan secara luas, yaitu segala sarana yang terkait dengan penyampaian pesan, baik yang bersifat riil maupun simbolik, dari institusi politik kepada masyarakat yang lebih luas. Media dalam hal ini dapat berupa TV radio, majalah, dan Koran dan platform media sosial.

Digunakannya media massa sebagai instrumen untuk mengkomunikasikan ide, pesan, dan program kerja politik adalah karena kenyataan bahwa media dapat dipakai untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan biaya orang yang relatif sangat murah. Keefektifan media massa dalam menyampaikan pesan politik telah menjadikannya sebagai ajang baru pertempuran politik. Dengan dicanangkannya deklarasi bahwa abad ini adalah Abad Informasi membuat siapa pun yang memiliki akses kepada media massa memiliki kemampuan untuk mengai'ahkan dan membentuk opini publik sesuai dengan yang diharapkannya termasuk kepada sebagian pemilih pemula di Dusun Glatik Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, dimana media massa dan media sosial merupakan sesuatu yang amat sangat mempengaruhi tindakan dan keputusan mereka dalam memilih dan menyampaikan pendapat nya sebagai seorang milenial di ruang public melalui media sosial. Perang media

merupakan suatu keniscayaan adanya kemajuan teknologi. Konsekuensi logisnya.

dunia politik tidak dapat dipisahkan dari media massa dan media sosial. Persaingan pun muncul untuk mencari dukungan baik para pemilih pemula maupun dewasa. dengan suatu media massa guna menjamin lancarnya pesan politik yang ingin disampaikan

Tabel 8. Kategori nilai.

No.	Skors	kategori
1.	100	Sangat baik.
2.	80 - 99	Baik.
3.	60 - 79	Cukup baik.
4.	40 - 59	Kurang baik.
5.	20 - 39	Tidak cukup baik.

Berdasarkan table 8 skor partisipasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa mereka yang mendapat nilai 100 pada angket parstisipasi merupakan pemilih dengan nilai yang sangat baik bertahap turun pada skor 80-99 yang masuk pada kategori cukup baik, 60-79 pada kategori cukup baik, 40 - 59 pada ketegoro kurang baik, dan pada 20-39 pada ketegori sebagai pemilih yg tidak cukup baik dalam sikap partisipasi memilih nya.

Tabel 9. Partisipasi politik pemilih pemula

Kategori pengguna Media	kode (1)		kode (0)	
	jumlah	Persentase (%)	jumlah	Persentase (%)
Sangat baik	0 orang	0 %	0 orang	0%
Baik	22orang	32 %	2 orang	3%
Cukup baik	38orang	56 %	2 orang	3%
Kurang baik	3 orang	5 %	1 orang	1%
Tidak baik	0 orang	0%	0 orang	0%
Jumlah :	63orang	93%	5 orang	7%

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 63 orang atau sebanyak 93% dari total keseluruhan total 100% pemilih pemula, melakukan pemilihan dalam pemilu dan menyalurkan suara mereka, sedangkan 7 % diantaranya tidak melakukan pemilihan dan menyampaikan suara karena lain dan satu hal.

Dengan demikian Berdasarkan hasil jumlah skor di atas dapat dikategorikan menjadi 5 kategori sebagai berikut : yakni sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik. diketahui bahwa sebanyak 63 pemilih

pemula melaksanakan hak konstitusional nya sebagai seorang pemilih, dan datang ke tps sedang kan sebanyak 5 orang tidak datang dikarenakan satu dan lain hal, dalam hal ini apabila di korelasikan dengan teori ramlan surbakti, pada teori perilaku memilih, dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih yg telah dilakukan dengan baik menunjukkan tinggi nya partisipasi kesadaran partisipasi politik pada para pelakunya.

Berikut kategori dari skor partisipasi masyarakat pemilih pemula di desa watesnegoro dusun glatik kecamatan ngoro kabupaten mojokerto

Pengujian kenormalan data bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya data yang kita miliki sebagai asumsi dasar sebelum melakukan uji korelasi. Pengujian kenormalan data dilakukan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*, dengan kriteria apabila $p\ value > level\ of\ significance$ (alpha = 5%) maka data yang ada dinyatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 10 Uji Normalitas

Variabel	Test Statistic	$p\ value$
Pemanfaatan Media Massa (X)	0.186	0.000
Partisipasi Politik (Y)	0.224	0.000

Berdasarkan table 10 di atas dapat diketahui bahwa pengujian normalitas pada data variabel X dan Y menghasilkan Test Statistic sebesar 0.186 dan 0.224 dengan $p\ value$ sebesar 0.000 dan 0.000 secara berturut. Hal ini dapat diketahui bahwa $p\ value < level\ of\ significance$ (alpha = 0.05), maka pada taraf nyata 5% dapat diambil kesimpulan bahwa data variabel Pemanfaatan Media Massa (X) dan Partisipasi Politik (Y) dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Pengujian linieritas (*Test for Linierity*) dimaksudkan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian menyebutkan apabila $p\ value < level\ of\ significance$ (alpha ($\alpha=0.05$)) maka dinyatakan ada hubungan linier antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian linieritas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 11.Uji Linieritas (*Linearity*)

Dependen	Independen	F	$P\ value$
Partisipasi Politik (Y)	Pemanfaatan Media Massa (X)	188.171	0.000

Berdasarkan tabel di atas (Berdasarkan Lampiran 2) diketahui bahwa hubungan variabel independen terhadap dependennya menghasilkan $p\ value < level\ of\ significance$ (alpha ($\alpha=0.05$)). Dengan demikian dapat dinyatakan hubungan independen terhadap dependennya dinyatakan linier.

Uji hubungan/korelasi dilakukan menggunakan *Pearson Correlation* dengan hipotesis berikut ini: H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara Pemanfaatan Media Massa (X) dengan Partisipasi Politik (Y) H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara definisi Pemanfaatan Media Massa (X) dengan Partisipasi Politik (Y) Kriteria pengujian ialah apabila statistik $t > t_{tabel}$ (1.997) atau $p\ value < level\ of\ significance$ (alpha = 5%) maka H_0 ditolak. Hasil *Pearson Correlation* dan uji dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 12.Uji Korelasi.

Hubngan	Koefisien Korelasi (r)	Statistik t	t Tabel	$p\ value$
Pemanfaatan Media Massa (X) dengan Partisipasi Politik (Y)	0.797	10.720	1.997	0.000

Berdasarkan hasil pengujian yang tertera pada tabel di atas dapat diketahui bahwa staisitik t yang dihasilkan sebesar 10.720 dengan $p\ value$ sebesar 0.000. Karena $t_{hitung}(10.720) > t_{tabel}$ (1.997) atau $p\ value$ (0.000) $< level\ of\ significance$ (alpha = 5%) maka tolak H_0 , artinya dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan media massa (X) dengan partisipasi politik (Y). Koefisien korelasi (r) bernilai positif sebesar 0.797 (hubungan searah) yang artinya bahwa semakin tinggi pemanfaatan media massa maka cenderung dapat meningkatkan partisipasi politik para pemilih pemula di desa watesnegoro

Hubungan pemanfaatan media dengan partisipasi politik.

Adanya hubungan yang kuat anatara media massa sosial dan partisipasi politik pemilih pemula Di Dusun Glatik Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto dalam menyampaikan keputusan menyampaikan suara dalam pemilihan umum maupun keterlibatan aktif para pemilih pemula dalam kegiatan maupun partisipasi politik, hal ini didukung pula oleh pengalaman mereka disekolah dalam memilih ketua osis maupun ketua kelas dalam kelas sehingga memperbanyak edukasi tentang tindakan politik sebahgai ilmu tentang bagaimana mencapai kekusaaan dalam berbagai linear ring kehidupan.

Pemanfaatan dan pengaruh nya pada pemilih pemula.

Media massa merupakan alat yang sangat penting dalam menciptakan dan memberi wawasan politik pada para pemilih pemula Di Dusun Glatik Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, karena dari media massa dan media sosial para pemilih pemula hamper selalu bisa melihat kabar terbaru tentang fenomena politik yang ada di Indonesia selain itu juga sebagai wadah para milenial dalam menyampaikan kritik dan saran, walaupun tidak termasuk dalam kegiatan berpolitik secara resmi namun melalui pendapat yg mereka sampaikan maupun diskusi kan secara bersama dalam platform media sosial.

Hal ini sangat mempengaruhi keputusan politik yang mereka ambil dalam pemilu. Sebagian dari responden mengatakan bahwa partisipasi politik nya adalah menjadi kegiatan milenial dan sebagai sarana adu pamer di media sosial masing masing. Sehingga dapat diketahui bahwa pemilih pemula yg merupakan para milenials sangat amat mengandrungi media sosial.

Partisipasi politik para pemilih pemula.

Partisipasi politik adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan peran serta masyarakat baik langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk memengaruhi kebijakan pemerintah yang menyangkut kepentingan Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum masyarakat.

Berkeanaan dengan pendidikan politik bagi pemilih pemula sebagai bagian masyarakat pemilih pemula dalam Pemilu diharapkan dapat dijadikan proses pembelajaran untuk memahami kehidupan bernegara. Pendidikan politik yang masih rendah membuat kelompok ini rentan dijadikan sasaran untuk dimobilisasi oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Bentuk partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu yaitu pemberian suara, kampanye, dan berbicara masalah politik. Faktor-faktor pendukung partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu yaitu Pertama, berkenaan dengan penerimaan perangsang politik. Pemilih pemula terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam Pemilihan Umum karena ada rangsangan dari media masa atau eletronik. kedua berkenaan dengan karakteristik sosial seseorang.

Para pemilih pemula mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih pemula cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka sebagai masyarakat. Mereka mau berpartisipasi dalam pemilu dengan datang ke TPS dimana mereka tinggal sesuai dengan undangan yang mereka dapat. Ketiga, menyangkut sistem politik dan sistem partai tempat seorang individu itu hidup.

Para pemilih pemula mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih pemula cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka, peran mereka

sebagai masyarakat. keempat ialah berupa perbedaan regional. Hampir setiap daerahnya aman dan kondusif, sehingga semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemilu termasuk para pemilih pemula. Para pemilih pemula di berpartisipasi dalam pemilu berdasarkan keinginan mereka sendiri, tidak adanya arahan dari pihak lain, tidak adanya suatu hal yang otoriter. Faktorfaktor penghambat partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu yaitu adalah kesibukan kegiatan sehari-hari, perasaan tidak mampu menolak keinginan orang tua, dan larangan dari pihak keluarga.

Berdasarkan table dapat diketahui bahwa rata rata responden pemilih pemula mengatakan bahwa media massa mempengaruhi kesan dan pilihan mereka terhadap suatu pasangan calon dan mengenai politik Indonesia, dari hal tersebut pula dapat diketahui bahwa media massa yg mereka akses adalah media massa sosial yg mampu memberikan kecepatan dank e aktualan dalam memberikan informasi, dapat ditarik suatu benang merah bahwa ke canggihan teknologi di era modern mampu mempengaruhi keputusan dan pilihan seseorang dalam sebuah pesta politik pemilihan legislative maupun pemilihan pemilihan lain nya.

Dampak nya sendiri menjadikan pemilih pemula adalah sasaran yang sangat empuk bagi para peserta pemilihan umum, sebabnya adalah media sosial yg mereka punyai merupakan ajang kampanye yang cukup efektif dalam mempengaruhi para pemilih pemula diluar keterlibatan orang- orang terdekat yang mengarahkan pilihan mereka menuju pilihan orang tua, sehingga dapat dikatakan apapun yg disiarkan di media massa dalam media sosial selalu mampu menarik minat para pembaca nya, terkusus dalam hal ini adalah para pemilih pemula.

Table 13. Partisipasi Aktif Pemilih Pemula.

Kategori Partisipasi	Jumlah	Persentase (%)
Datang memilih	63 orang	97 %
Tidak datang memilih	5 orang	3 %
Jumlah	68 orang	100 %

Berdasarkan table 4, diketahui bahwa sebanyak 63 pemilih pemula melaksanakan hak konstitusional nya sebagai seorang pemilih, dan datang ke TPS sedang kan sebanyak 5 orang tidak datang dikarenakan satu dan lain hal, dalam hal ini apabila di korelasikan dengan teori ramlan surbakti, pada teori perilaku memilih, dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih yg telah dilakukan dengan baik menunjukkan tinggi nya partisipasi kesadaran partisipasi politik pada para pelakunya.

Table 14. Skor kategori.

No.	Skor	kategori
1.	100	Sangat baik.
2.	80 – 99	Baik.
3.	60 – 79	Cukup baik.
4.	40 – 59	Kurang baik.
5.	20 – 39	Tidak cukup baik.

sumber: data diolah 2019

Berdasarkan tabel 14 skor partisipasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa mereka yang mendapat nilai 100 pada angket parstisipasi merupakan pemilih dengan nilai yang sangat baik bertahap turun pada skor 80-99 yang masuk pada kategori cukup baik, 60-79 pada kategori cukup baik, 40 – 59 pada kategoro kurang baik, dan pada 20-39 pada kategori sebagai pemilih yg tidak cukup baik dalam sikap partisipasi memilih nya.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hampir dari seluruh responden melakukan partisipasi politik dengan baik, dan cukup baik dan dapat dikatakan hampir semua nya melakukan pemilihan dan penyampaian suara pada pemilu. Melalui ini diketahui bahwa pemilih pemula aktif menggunakan media sosial (media baru) sebagai media utama untuk mendapatkan informasi dalam segala bidang. Teori media baru membahas tentang perubahan penggunaan saluran media dari media lama kepada media baru. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pemilih pemula menerima informasi politik lewat media baru ini (media sosial).

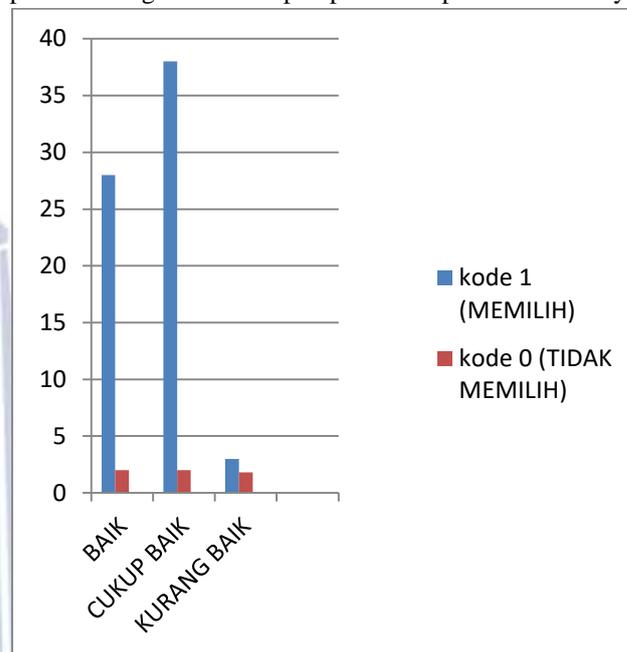
Berdasarkan tabel di atas pula dapat disimpulkan bahwa kebanyakan perilaku pemilih pemula terhadap partisipasi nya di pengaruhi oleh pemanfaatan media massa dan media sosial yg mereka miliki sehingga sangat penting untuk diketahui bahwa media sosial mempengaruhi pilihan politik mereka.

Table 15. Kategori partisipasi politik Pemilih pemula.

kategori	Kode (1)	Kode (0)
Sangat baik	0 orang	0 orang
Baik	22 orang	2 orang
Cukup baik	38 orang	2 orang
Kurang baik	3 orang	1 orang
Tidak baik	0 orang	0 orang
Jumlah	62 orang	6 orang

Pemilih pemula mengatakan bahwa media massa mempengaruhi kesan dan pilihan mereka terhadap suatu

pasangan calon dan mengenai politik Indonesia, dari hal tersebut pula dapat diketahui bahwa media massa yg mereka akses adalah media massa sosial yg mampu memberikan kecepatan dank e aktualan dalam memberikan informasi, dapat ditarik suatu benang merah bahwa ke canggihan teknologi di era modern mampu mempengaruhi keputusan dan pilihan seseorang dalam sebuah pesta politik pemilihan legislative maupun pemilihan pemilhan lain nya.



Bagan 1. Tingkat partisipasi politik.

Berdasarkan bagan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin baik pemanfaatan media sosial pada para pemilih pemula merupakan satu stimulus yang cukup significant terhadap partisipasi politik yang mereka berikan, semakin tinggi pemanfaatan media sosial nya maupun media massa nya maka semakin tinggi pula kecakapan partisipasi politik nya pada pesta demokrasi pemilu 2019. Namun media massa tidak terlalu mempengaruhi Pemanfaatan dan pengaruh nya pada pemilih pemula.

Media massa merupakan alat yang sangat penting dalam menciptakan dan memberi wawasan politik pada para pemilih pemula Di Dusun Glatik Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, karena dari media massa dan media sosial para pemilih pemula hamper selalu bisa melihat kabar terbaru tentang fenomena politik yang ada di Indonesia selain itu juga sebagai wadah para milenial dalam menyampaikan kritik dan saran, walaupun tidak termasuk dalam kegiatan berpolitik secara resmi namun melalui pendapat yg mereka sampaikan maupun diskusi kan secara bersama dalam platform media sosial, hal ini sangat mempengaruhi keputusan politik yang mereka ambil dalam pemilu. Sebagian dari responden mengatakan bahwa partisipasi politik nya adalah menjadi kegiatan milenial dan sebagai sarana adu pamer di media sosial masing masing. Sehingga dapat diketahui bahwa pemilih pemula yg

merupakan para milenials sangat amat menggandrungi media sosial.

Partisipasi politik para pemilih pemula.

Partisipasi politik adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan peran serta masyarakat baik langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk memengaruhi kebijakan pemerintah yang menyangkut kepentingan Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum masyarakat. Berkenaan dengan pendidikan politik bagi pemilih pemula sebagai bagian masyarakat pemilih pemula dalam Pemilu diharapkan dapat dijadikan proses pembelajaran untuk memahami kehidupan bernegara. Pendidikan politik

Diketahui bahwa para pemilih pemula yang menggunakan hak pilihnya akan mendapat skor 1, sedangkan pada pemilih pemula yang tidak melakukan pilihan pada pemilu 2019 akan mendapat nilai 0. Kemudian dari setiap skor yang didapat dikategorikan pada kategori pemilih pemula yang dianggap baik dan kurang baik karena tidak melakukan pemilihan sebagai mana implementasi dalam menyampaikan pendapat dan suara mereka pada pemilihan umum.

Pembahasan.

Analisis data informan merupakan analisis mengenai data-data pribadi untuk melengkapi data penelitian. Dari 68 informan, bahwa jumlah informan yang berkelamin perempuan dan laki-laki. Sementara itu, dilihat dari usia informan bervariasi, yaitu dimulai usia 17 tahun hingga 18 tahun ,

Hubungan pemanfaatan media dengan partisipasi politik. Adanya hubungan yang kuat antara media massa sosial dan partisipasi politik pemilih pemula Di Dusun Glatik Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto dalam menyampaikan keputusan menyampaikan suara dalam pemilihan umum maupun keterlibatan aktif para pemilih pemula dalam kegiatan maupun partisipasi politik, hal ini didukung pula oleh pengalaman mereka disekolah dalam memilih ketua osis maupun ketua kelas dalam kelas sehingga memperbanyak edukasi tentang tindakan politik sebagai ilmu tentang bagaimana mencapai kekuasaan dalam berbagai linear ring kehidupan.

Pemanfaatan dan pengaruh nya pada pemilih pemula.

Media massa merupakan alat yang sangat penting dalam menciptakan dan memberi wawasan politik pada para pemilih pemula Di Dusun Glatik Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, karena dari media massa dan media sosial para pemilih pemula hamper selalu bisa melihat kabar terbaru tentang fenomena politik yang ada di Indonesia selain itu juga sebagai wadah para milenial dalam menyampaikan kritik dan saran, walaupun tidak termasuk dalam kegiatan berpolitik secara resmi namun melalui pendapat yg mereka sampaikan maupun diskusi kan secara bersama dalam platform media sosial, hal ini sangat

mempengaruhi keputusan politik yang mereka ambil dalam pemilu.

Sebagian dari responden mengatakan bahwa partisipasi politik nya adalah menjadi kegiatan milenial dan sebagai sarana adu pamer di media sosial masing masing. Sehingga dapat diketahui bahwa pemilih pemula yg merupakan para milenials sangat amat menggandrungi media sosial.

Partisipasi politik para pemilih pemula.

Partisipasi politik adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan peran serta masyarakat baik langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk memengaruhi kebijakan pemerintah yang menyangkut kepentingan Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum masyarakat. Berkenaan dengan pendidikan politik bagi pemilih pemula sebagai bagian masyarakat pemilih pemula dalam Pemilu diharapkan dapat dijadikan proses pembelajaran untuk memahami kehidupan bernegara. Pendidikan politik yang masih rendah membuat kelompok ini rentan dijadikan sasaran untuk dimobilisasi oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Bentuk partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu yaitu pemberian suara, kampanye, dan berbicara masalah politik.

Faktor-faktor pendukung partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu yaitu Pertama, berkenaan dengan penerimaan perangsang politik. Pemilih pemula terdorong untuk ikut berpartisipasi dalam Pemilihan Umum karena ada rangsangan dari media masa atau eletronik. kedua berkenaan dengan karakteristik sosial seseorang. Para pemilih pemula mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih pemula cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka sebagai masyarakat. Mereka mau berpartisipasi dalam pemilu dengan datang ke TPS dimana mereka tinggal sesuai dengan undangan yang mereka dapat.

Selain itu para pemilih pemula yang datang juga menggunakan kesempatan mereka untuk datang sebagai ajang untuk memposting di sosial media mengenai keikutsertaan mereka terhadap pesta pemilihan pemilu 2019 di Indonesia yang dilaksanakan secara serentak dan bersama sama, pertama setelah Indonesia merdeka 74 tahun, Para pemilih pemula mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih pemula cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka, peran mereka sebagai masyarakat. keempat ialah berupa perbedaan regional. Hampir setiap daerahnya aman dan kondusif, sehingga semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemilu termasuk para pemilih pemula.

Para pemilih pemula di berpartisipasi dalam pemilu berdasarkan keinginan mereka sendiri, tidak adanya arahan dari pihak lain, tidak adanya suatu hal yang otoriter. Faktorfaktor penghambat partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu yaitu adalah kesibukan kegiatan sehari-hari,

perasaan tidak mampu menolak keinginan orang tua, dan larangan dari pihak keluarga.

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa rata-rata responden pemilih pemula mengatakan bahwa media massa mempengaruhi kesan dan pilihan mereka terhadap suatu pasangan calon dan mengenai politik Indonesia, dari hal tersebut pula dapat diketahui bahwa media massa yang mereka akses adalah media massa sosial yang mampu memberikan kecepatan dan keaktualan dalam memberikan informasi, dapat ditarik suatu benang merah bahwa kecanggihan teknologi di era modern mampu mempengaruhi keputusan dan pilihan seseorang dalam sebuah pesta politik pemilihan legislative maupun pemilihan pemilihan lainnya.

Pemanfaatan dan pengaruhnya pada pemilih pemula adalah Media massa merupakan alat yang sangat penting dalam menciptakan dan memberi wawasan politik pada para pemilih pemula Di Dusun Glatik Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, karena dari media massa dan media sosial para pemilih pemula hampir selalu bisa melihat kabar terbaru tentang fenomena politik yang ada di Indonesia selain itu juga sebagai wadah para milenial dalam menyampaikan kritik dan saran, walaupun tidak termasuk dalam kegiatan berpolitik secara resmi namun melalui pendapat yang mereka sampaikan maupun diskusi secara bersama dalam platform media sosial, hal ini sangat mempengaruhi keputusan politik yang mereka ambil dalam pemilu.

Dampaknya sendiri menjadikan pemilih pemula adalah sasaran yang sangat empuk bagi para peserta pemilihan umum, sebabnya adalah media sosial yang mereka punyai merupakan ajang kampanye yang cukup efektif dalam mempengaruhi para pemilih pemula diluar keterlibatan orang-orang terdekat yang mengarahkan pilihan mereka menuju pilihan orang tua, sehingga dapat dikatakan apapun yang disiarkan di media massa dalam media sosial selalu mampu menarik minat para pembacanya, terkhusus dalam hal ini adalah para pemilih pemula.

Para pemilih pemula mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih pemula cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka, peran mereka sebagai masyarakat keempat ialah berupa perbedaan regional. Hampir setiap daerahnya aman dan kondusif, sehingga semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam pemilu termasuk para pemilih pemula. Para pemilih pemula di berpartisipasi dalam pemilu berdasarkan keinginan mereka sendiri, tidak adanya arahan dari pihak lain, tidak adanya suatu hal yang otoriter. Faktor-faktor penghambat partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu yaitu adalah kesibukan kegiatan sehari-hari, perasaan tidak mampu menolak keinginan orang tua, dan larangan dari pihak keluarga.

Simpulan.

Simpulan merupakan inti daripada suatu penelitian yang telah dilaksanakan, dengan adanya suatu kesimpulan maka memperoleh gambaran secara menyeluruh berdasarkan analisis data seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka akan lebih lanjut dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut: Pemanfaatan dan pengaruhnya pada pemilih pemula. Media massa merupakan alat yang sangat penting dalam menciptakan dan memberi wawasan politik pada para pemilih pemula Di Dusun Glatik Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Pada hal tersebut karena dari media massa dan media sosial para pemilih pemula hampir selalu bisa melihat kabar terbaru tentang fenomena politik yang ada di Indonesia selain itu juga sebagai wadah para milenial dalam menyampaikan kritik dan saran, walaupun tidak termasuk dalam kegiatan berpolitik secara resmi namun melalui pendapat yang mereka sampaikan maupun diskusi secara bersama dalam platform media sosial, hal ini sangat mempengaruhi keputusan politik yang mereka ambil dalam pemilu. Adanya hubungan yang kuat antara media massa dan partisipasi politik pemilih pemula di Dusun Glatik Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Pada saat menyampaikan keputusan menyampaikan suara dalam pemilihan umum maupun keterlibatan aktif para pemilih pemula dalam kegiatan maupun partisipasi politik, responden sebanyak 42 dari 68 orang mengatakan hal ini didukung pula oleh pengalaman mereka disekolah sehingga memperbanyak edukasi tentang tindakan politik sebagai ilmu tentang bagaimana mencapai kekuasaan dalam berbagai linear ring kehidupan, diharapkan bahwa dari kesimpulan dibawah ini dapat memperjelas dan menyimpulkan hasil penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan kesimpulan sebagai berikut: (1) Media massa merupakan alat yang sangat penting dalam menciptakan dan memberi wawasan politik pada para pemilih pemula di Dusun Glatik Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, karena dari media massa dan media sosial para pemilih pemula hampir selalu bisa melihat kabar terbaru tentang fenomena politik yang ada di Indonesia selain itu juga sebagai wadah para milenial dalam menyampaikan kritik dan saran, walaupun tidak termasuk dalam kegiatan berpolitik secara resmi namun melalui pendapat yang mereka sampaikan maupun diskusi secara bersama dalam platform media sosial, hal ini sangat mempengaruhi keputusan politik yang mereka ambil dalam pemilu; (2) Sebagian dari responden mengatakan bahwa partisipasi politiknya adalah menjadi kegiatan milenial dan sebagai sarana adu pamer di media sosial masing-masing.

Saran.

Setelah melihat keterkaitan yang kuat antara media masa dan partisipasi politik pemilih pemula di Dusun Glatik Desa Watesnegoro Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Jawa Timur, Pemanfaatan dan pengaruhnya pada pemilih pemula.

Media massa merupakan alat yang sangat penting dalam menciptakan dan memberi wawasan politik pada para pemilih pemula Di Dusun Glatik Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, karena dari media massa dan media sosial para pemilih pemula hamper selalu bisa melihat kabar terbaru tentang fenomena politik yang ada di Indonesia selain itu juga sebagai wadah para milenial dalam menyampaikan kritik dan saran, walaupun tidak termasuk dalam kegiatan berpolitik secara resmi namun melalui pendapat yg mereka sampaikan maupun diskusi kan secara bersama dalam platform media sosial, hal ini sangat mempengaruhi keputusan politik yang mereka ambil dalam pemilu dan dengan melihat keadaan maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi para pemilih pemula hendaknya menjadikan media massa maupun media sosial milik pribadi sebagai sarana belajar ilmu politik yang baik yang kemudian di terapkan di dalam kehidupan sehari sehari secara penuh kesadaran dan dengan penuh tanggung jawab pula; (2) Layaknya penggunaan media massa dan media sosial selalu di dukung dan didampingi oleh orang tua maupun orang yang lebih dewasa, agar dapat mengerti dan memahami media massa dengan baik; (3) Selalu berpedoman kepada etika dan moral dalam penyampaian pendapat di ruang umum agar sesuai dengan landasan dan nilai-nilai pancasila, dan menggunakan media sebagai wadah untuk memberikan aspirasi sebagai milenial atau anak anak modern dalam berpendapat di ruang public. Pemanfaatan dan pengaruh nya pada pemilih pemula.

Media massa merupakan alat yang sangat penting dalam menciptakan dan memberi wawasan politik pada para pemilih pemula Di Dusun Glatik Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, karena dari media massa dan media sosial para pemilih pemula hamper selalu bisa melihat kabar terbaru tentang fenomena politik yang ada di Indonesia selain itu juga sebagai wadah para milenial dalam menyampaikan kritik dan saran, walaupun tidak termasuk dalam kegiatan berpolitik secara resmi namun melalui pendapat yg mereka sampaikan maupun diskusi kan secara bersama dalam platform media sosial, hal ini sangat mempengaruhi keputusan politik yang mereka ambil dalam pemilu Pemanfaatan dan pengaruh nya pada pemilih pemula.

Media massa merupakan alat yang sangat penting dalam menciptakan dan memberi wawasan politik pada para pemilih pemula Di Dusun Glatik Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, karena dari media massa dan media sosial para pemilih pemula hamper selalu bisa melihat kabar terbaru tentang fenomena politik yang ada di Indonesia selain itu juga sebagai wadah para milenial dalam menyampaikan kritik dan saran, walaupun tidak termasuk dalam kegiatan berpolitik secara resmi namun melalui pendapat yg mereka sampaikan maupun diskusi kan secara bersama dalam platform media sosial, hal ini sangat

mempengaruhi keputusan politik yang mereka ambil dalam pemilu. Sebagian dari responden mengatakan bahwa partisipasi politik nya adalah menjadi kegiatan milenial dan sebagai sarana adu pamer di media sosial masing masing. Sehingga dapat diketahui bahwa pemilih pemula yg merupakan para milenials sangat amat menggandrungi media sosial.

Partisipasi politik para pemilih pemula. Partisipasi politik adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan peran serta masyarakat baik langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk memengaruhi kebijakan pemerintah yang menyangkut kepentingan Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum masyarakat. Berkenaan dengan pendidikan politik bagi pemilih pemula sebagai bagian masyarakat pemilih pemula dalam Pemilu diharapkan dapat dijadikan proses pembelajaran untuk memahami kehidupan bernegara. Pendidikan politik

DAFTAR PUSTAKA.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ravitch Diane dan Abigail Thernstrom (ed.). 2005. *Demokrasi Klasik dan Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ketchum, Richard M. (Ed.). 2004. *Demokrasi Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Niagara Hidayat
- Komaruddin dan Azyumardi Azra. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Grup.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Winarno. 2008. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zamroni. 2008. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Garin Kalam Utama.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah dalam Saekah*, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.

